

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Harimau (*Panthera tigris*) di Indonesia terdiri dari tiga sub-spesies, yaitu Harimau Bali (*Panthera tigris balica*), Harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) dan Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Harimau Sumatera merupakan salah satu komponen keanekaragaman hayati dan endemik di Sumatera. Harimau Sumatera masih bertahan hidup di Indonesia dibandingkan dua sub-spesies lain yang telah punah (WWF, 2009).

Harimau Sumatera umumnya memangsa babi hutan, rusa sambar, kijang muntjak, monyet dan beruang madu (Ahearnset al., 2001; Lestari, 2006). Mangsa harimau tersebut dapat diketahui berdasarkan analisis feses secara makroskopis dengan melihat sisa bagian hewan mangsa yang dimakannya berupa rambut atau tulang (Lubis, 2009). Menurut Tillah et al, (2014) feses harimau mempunyai ciri morfologi berwarna hitam dan berwarna coklat keputihan jika feses telah menjadi kering. Feses harimau liar seluruh permukaannya licin dan dilapisi oleh bulu atau rambut pada permukaannya, sedangkan feses harimau di penangkaran permukaannya lebih kasar. Yunus (2008) menyatakan bahwa feses harimau memiliki panjang hingga 10 cm dan diameter bulatan 4-6 cm.

Feses dan urin harimau dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi penandaan kawasan harimau (*Teritory Marking*) terhadap individu lainnya pada saat musim kawin harimau tersebut (Powell, 1979). Pernyataan ini juga diperkuat oleh Slater dan Alexander (1986) bahwa feses juga berfungsi sebagai penanda jalan, penanda wilayah kekuasaan atau sebagai alat komunikasi informasi yang lebih spesifik seperti identitas individu, periode waktu individu harimau lewat pada areal

tertentu, dan penanda *estrus* pada harimau betina. Dengan adanya manfaat dari feses sebagai suatu penanda wilayah kawasan bagi harimau, ini memiliki dampak tekanan tersendiri bagi hewan mangsa. Berdasarkan hasil survei feses harimau Sumatera di kebun binatang di beli dan digunakan oleh masyarakat untuk menakuti hama babi hutan di kebun mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti bahwa feses harimau memperlihatkan respon penolakan oleh satwa yang berpotensi sebagai mangsanya. Beberapa penelitian mengenai ekologi dan respon harimau telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Lestari (2006) tentang studi habitat Harimau Sumatera di Taman Nasional Way Kambas (TNWK), Dinata dan Sugardjito (2008) tentang hewan mangsa harimau di berbagai tipe habitat hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat, Ganesa dan Aunurohim (2012) tentang pengamatan harian perilaku Harimau Sumatera di kebun binatang Surabaya, Lubis (2009) tentang penyebaran Harimau Sumatera sebagai salah satu pertimbangan dalam rencana pengelolaan dan zonasi Taman Nasional Batang Gadis. Namun penelitian tentang uji respon hewan mangsa terhadap bau feses Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) di Taman Margasatwa dan Budaya Kinantan Kota Bukittinggi, Sumatera Barat belum pernah dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana bentuk respon hewan mangsa terhadap bau feses Harimau Sumatera ?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk respon hewan mangsa terhadap bau feses Harimau Sumatera.

#### 1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang akan didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai alternatif pengendalian hama, terutama hama yang ditimbulkan oleh hewan mangsa harimau.

#### 1.5 Hipotesis

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh pemberian perlakuan bau feses harimau terhadap respon hewan mangsa

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh pemberian perlakuan bau feses harimau terhadap respon hewan mangsa.

